

DARI AL-QUR'AN KE KURIKULUM: EVOLUSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KLASIK KE MODERN

Fadhila Humaira, Salmi Wati

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[1fhumaira77@gmail.com](mailto:fhumaira77@gmail.com), [2salmiwati@uinbukittinggi.ac.id](mailto:salmiwati@uinbukittinggi.ac.id)

Abstrak

Artikel ini membahas evolusi kurikulum pendidikan Islam dari klasik hingga modern, dan perubahan dalam kurikulum dalam konteks pengajaran dan penyampaian ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pada gaya klasik, kurikulum pendidikan memusatkan pada Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya, yang diajarkan di madrasah dan masjid. Pendidikan Islam sebagai pusat alam pendidikan agama. Pada masa pertumbuhan peradaban Islam, kurikulum didorong dengan ilmu-ilmu pengetahuan rasional, misalnya, matematika, astronomi, kedokteran, filosofi. Itu menjadi lebih holistik dan terdiversifikasi. Di periode kolonia, pendidikan Islam dibenturkan dengan pendidikan sekuler, yang berpusat pada ilmu pengetahuan Barat. Pada masa kini, setelah kemerdekaan, kurikulum pendidikan reformasi memadukan ilmu agama dan umum, mendidik manusia modern. Diglobalisasi, kurikulum pendidikan Islam berusaha mengatasi apologetika dan dominasi ilmu pengetahuan lain untuk menghasilkan Muslim produktif yang menerapkan ilmu pengetahuan ke ilahi. Artikel ini membahas peluang dan tantangan kurikulum masa kini di era digital, dan peran pendidikan dalam memberdayakan orang kuat dan cerdas.

Kata Kunci : kurikulum pendidikan Islam, Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, pendidikan klasik, pendidikan modern, globalisasi, teknologi.

Abstract

This article discusses the evolution of the Islamic education curriculum from classical to modern, and changes in the curriculum in the context of teaching and conveying knowledge in Islamic education. In the classical style, the educational curriculum focuses on the Koran, hadith, fiqh, and other religious sciences, which are taught in madrasas and mosques. Islamic education is the natural center of religious education. During the growth of Islamic civilization, the curriculum was driven by rational sciences, for example, mathematics, astronomy, medicine, philosophy. It is becoming more holistic and diversified. In the colonial period, Islamic education collided with secular education, which was centered on Western science. Nowadays, after independence, the reform education curriculum combines religious and general knowledge, educating modern humans. Globalized, the Islamic education curriculum seeks to overcome apologetics and the domination of other sciences to produce productive Muslims who apply science to the divine. This article discusses the opportunities and challenges of today's curriculum in the digital era, and the role of education in empowering strong and intelligent people.

Keyword : Islamic education curriculum, Al-Qur'an, science, classical education, modern education, globalization, technology.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang sangat panjang dan berakar kuat dalam tradisi intelektual dunia Islam. Sejak masa awal Islam, pendidikan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Muslim, yang diawali dengan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perintah membaca (Iqra') yang tertuang dalam surat Al-Alaq. Pendidikan pada awalnya lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, seiring dengan perkembangan peradaban Islam, kurikulum pendidikan Islam mengalami transformasi yang signifikan, mulai dari penekanan pada pengajaran teks-teks agama, menuju pengintegrasian ilmu-ilmu duniawi yang berkembang pada masa keemasan Islam, hingga akhirnya menciptakan kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif di era modern.

Pada masa klasik, pendidikan Islam sangat berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, Hadis, fiqh, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Di madrasah-madrasah, guru-guru (ulama) mengajarkan para siswa untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, serta memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Madrasah sebagai institusi pendidikan memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual dunia Islam, yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi, dan filsafat, terutama pada masa Kejayaan Islam di bawah pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan Umayyah (Makdisi, 1981). Pada saat itu, pendidikan Islam dikenal dengan sistem kurikulum yang holistik, menggabungkan pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan duniawi.

Namun, pada masa kolonial, pendidikan Islam mengalami kemunduran signifikan akibat intervensi dari kekuatan kolonial Barat yang memperkenalkan sistem pendidikan sekuler yang mengutamakan sains, teknologi, dan ilmu sosial tanpa keterkaitan dengan agama. Pendidikan agama Islam yang sebelumnya menjadi pusat pengajaran, mulai terpinggirkan dalam kurikulum pendidikan resmi di banyak negara Muslim yang berada di bawah kekuasaan kolonial (Mok & Chan, 2006). Meskipun demikian, lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tetap mempertahankan kurikulum pendidikan

agama yang berfokus pada studi teks-teks agama, serta menjadi tempat penting bagi pelestarian tradisi intelektual Islam.

Setelah kemerdekaan, banyak negara Muslim berusaha untuk merancang ulang sistem pendidikan mereka, dengan mengintegrasikan kembali aspek agama dalam kurikulum sembari menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini menghasilkan kurikulum pendidikan Islam modern yang berusaha menyatukan ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, baik dalam ranah formal di sekolah-sekolah maupun pendidikan tinggi di universitas-universitas Islam. Di Indonesia, misalnya, kurikulum pendidikan Islam diintegrasikan dengan pelajaran umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan teknologi, tanpa mengabaikan pembelajaran agama (Nasr, 2003).

Namun, meskipun sudah ada berbagai upaya untuk memodernisasi dan mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam, tantangan besar masih ada, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi, sekularisme, dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Globalisasi, dengan sistem pendidikan Barat yang lebih menekankan pada ilmu sekuler, menjadi salah satu tantangan utama bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan relevansinya dalam pendidikan masa depan (Zaman, 2002). Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dunia, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri evolusi kurikulum pendidikan Islam dari masa klasik hingga masa modern, dengan memeriksa perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum tersebut. Pembahasan ini juga akan mencakup tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi dan kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk menganalisis evolusi kurikulum pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan dan transformasi kurikulum pendidikan Islam yang terjadi seiring berjalannya waktu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perubahan-perubahan dalam

konteks sejarah, sosial, dan budaya yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam, serta bagaimana kurikulum pendidikan Islam beradaptasi dengan dinamika zaman. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kurikulum pendidikan Islam telah berkembang dari masa klasik yang sangat berfokus pada studi agama hingga kurikulum yang lebih modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis historis yang mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan zaman.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam telah mengalami perubahan signifikan sepanjang sejarahnya, dari masa klasik yang sangat fokus pada ajaran agama hingga kurikulum pendidikan Islam di era modern yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan sains dan teknologi. Perubahan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam dunia Islam itu sendiri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pengaruh kolonialisme Barat, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Pembahasan ini akan menguraikan perkembangan kurikulum pendidikan Islam dari masa klasik ke modern, menelusuri faktor-faktor yang mendorong perubahan, serta tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam dalam menghadapi dunia yang semakin sekuler dan global.

1. Pendidikan Islam Masa Klasik: Fokus pada Al-Qur'an dan Ilmu Agama

Pada masa klasik, sistem pendidikan Islam sangat terpusat pada pengajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi utama. Pendidikan dimulai dengan hafalan Al-Qur'an, pembacaan (tartil), dan penafsiran (tafsir), yang menjadi dasar dari pemahaman ajaran Islam. Di samping itu, ilmu fiqh (hukum Islam), ilmu kalam (teologi), dan ilmu tafsir juga menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan.

- a. **Madrasah sebagai Institusi Pendidikan:** Pada masa kejayaan Islam (abad ke-8 hingga abad ke-12), madrasah menjadi lembaga pendidikan yang dominan. Madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional seperti astronomi, matematika, dan kedokteran. Madrasah-madrasah besar seperti Al-Qarawiyyin di

Maroko, Al-Azhar di Mesir, dan Nizamiyyah di Baghdad memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik (Makdisi, 1981).

- b. **Pengaruh Ilmu Pengetahuan:** Selama periode ini, banyak ilmuwan Muslim yang terkenal, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd, yang berkontribusi pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Meskipun sebagian besar kurikulum di madrasah berfokus pada studi agama, ilmuwan ini juga menulis tentang filsafat, logika, dan sains yang diadaptasi dan diajarkan di banyak madrasah (Nasr, 2003). Dalam hal ini, kurikulum pendidikan Islam masa klasik tidak terbatas pada kajian agama semata, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu yang berkembang pada masa itu.

2. Pendidikan Islam di Masa Kolonial: Sekularisasi dan Marginalisasi Pendidikan Agama

Masuknya kekuatan kolonial Barat di banyak wilayah Muslim pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 membawa dampak besar terhadap kurikulum pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat yang lebih berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi menggantikan sistem pendidikan agama yang sebelumnya dominan.

- a. **Sekularisasi Kurikulum:** Pada masa kolonial, banyak negara Muslim terpaksa mengadopsi sistem pendidikan Barat yang memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Sebagai contoh, di India dan Indonesia, pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah resmi berorientasi pada ilmu pengetahuan Barat, sementara pendidikan agama cenderung dilaksanakan di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren atau madrasah.
- b. **Peran Pesantren dan Madrasah Tradisional:** Meskipun sistem pendidikan formal yang diajarkan di bawah kekuasaan kolonial lebih sekuler, pesantren dan madrasah tetap mempertahankan pengajaran agama, dan menjadi tempat penting untuk mempertahankan kurikulum pendidikan Islam tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada marginalisasi pendidikan agama dalam sistem formal, lembaga pendidikan Islam tradisional terus memainkan peran vital dalam mendidik umat Islam dalam nilai-nilai agama (Mok & Chan, 2006).

3. Pendidikan Islam Pasca-Kolonial: Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Setelah negara-negara Muslim memperoleh kemerdekaan, muncul upaya untuk merumuskan kembali sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan identitas sosial mereka. Salah satu perubahan signifikan yang terjadi adalah pengintegrasian ilmu agama dengan ilmu umum.

- a. **Reformasi Pendidikan di Dunia Islam:** Negara-negara seperti Indonesia, Turki, dan Mesir berusaha menggabungkan pendidikan agama dan ilmu umum dalam kurikulum mereka. Di Indonesia, misalnya, kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum memasukkan pelajaran tentang Al-Qur'an, fiqh, dan sejarah Islam, di samping pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu duniawi, tetapi juga memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Zaman, 2002).
- b. **Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi:** Di tingkat perguruan tinggi, banyak universitas Islam modern yang mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan studi agama dengan ilmu sosial, teknik, dan sains. Universitas Al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta adalah contoh bagaimana pendidikan tinggi Islam menggabungkan studi agama dengan disiplin ilmu lain seperti kedokteran, hukum, dan teknologi. Sistem pendidikan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan agama yang mendalam sekaligus keahlian profesional yang relevan dengan dunia kerja modern (Nasr, 2003).

4. Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi

Pada abad ke-21, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar terkait dengan globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi. Kurikulum pendidikan Islam modern di berbagai negara Muslim kini harus menghadapi kenyataan bahwa banyak dari sistem pendidikan yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan semakin menurunnya fokus pada pengajaran agama.

- a. **Pengaruh Globalisasi dan Teknologi:** Dalam era globalisasi, pendidikan Islam harus dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak

lembaga pendidikan Islam yang kini mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, e-learning, dan media sosial untuk menyebarkan pengetahuan agama dan umum. Meskipun demikian, ada kekhawatiran bahwa pendidikan Islam mungkin terjebak dalam modernisasi yang mengabaikan aspek moral dan spiritual yang merupakan inti dari ajaran Islam (Mok & Chan, 2006).

- b. **Kurikulum Berbasis Nilai dan Teknologi:** Pendidikan Islam modern di banyak negara Muslim kini mulai mengarah pada kurikulum yang lebih berbasis nilai dan teknologi. Di Indonesia, misalnya, banyak pesantren yang mulai memadukan pendidikan agama dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia global (Zaman, 2002). Ini adalah langkah penting untuk menjawab tantangan dunia yang semakin terhubung dan berbasis teknologi.

5. Tantangan dan Prospek Kurikulum Pendidikan Islam di Masa Depan

Kurikulum pendidikan Islam modern menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh sekularisme, kemajuan teknologi yang sangat cepat, serta kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan ekonomi dan sosial yang berubah. Namun, ada juga banyak peluang untuk mengembangkan kurikulum yang dapat menggabungkan pendidikan agama yang mendalam dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global.

- a. **Tantangan:** Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengajaran agama dan sains, serta bagaimana menciptakan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Selain itu, ada juga tantangan dalam menghadapi persaingan global di dunia pendidikan, di mana pendidikan Islam harus mampu menawarkan keunggulan yang tidak hanya berbasis pengetahuan agama, tetapi juga kompetensi teknis dan profesional.
- b. **Prospek:** Meskipun ada tantangan, prospek pendidikan Islam di masa depan tetap cerah. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan sains, teknologi, dan inovasi sosial, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul

dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesimpulan

Evolusi kurikulum pendidikan Islam dari masa klasik ke masa modern mencerminkan perjalanan panjang dan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Sejak awal kemunculan Islam, pendidikan sudah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Muslim, dengan penekanan utama pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pada masa klasik, pendidikan Islam berfokus pada pengajaran teks-teks agama serta pengembangan ilmu pengetahuan rasional, di mana madrasah dan institusi pendidikan Islam lainnya berperan penting dalam mencetak ilmuwan dan ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun sains. Sistem pendidikan Islam masa klasik ini menciptakan kurikulum yang sangat holistik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi yang berkembang pada saat itu.

Namun, pada masa kolonial, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan besar akibat pengaruh pendidikan Barat yang sekuler. Kolonialisme tidak hanya merubah struktur politik dan sosial di banyak negara Muslim, tetapi juga mengubah orientasi pendidikan dengan meminggirkan pendidikan agama dan menggantikannya dengan pendidikan berbasis ilmu pengetahuan Barat yang sekuler dan praktis. Di sisi lain, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren tetap mempertahankan kurikulum berbasis agama, menjaga kelangsungan ajaran Islam di tengah dominasi pendidikan kolonial.

Setelah kemerdekaan, banyak negara Muslim berusaha untuk merumuskan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Reformasi pendidikan ini mengarah pada pengintegrasian ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum, sebagai upaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Negara-negara seperti Indonesia, Turki, dan Mesir telah mulai mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan ajaran agama dengan sains dan teknologi dalam berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Namun, meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan kedua dimensi ini, pendidikan Islam modern tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengaruh kuat globalisasi dan kemajuan teknologi yang sering kali mengarah pada sekularisasi, di mana nilai-nilai agama dan moralitas sering terpinggirkan dalam pendidikan formal. Pendidikan Islam modern perlu mencari cara untuk menyeimbangkan antara perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan pembinaan karakter yang berbasis pada ajaran Islam. Di sisi lain, peluang besar terbuka bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang lebih berbasis pada teknologi dan inovasi, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memastikan relevansi pendidikan Islam di dunia yang semakin terhubung dan berbasis digital.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di masa depan harus mengintegrasikan teknologi informasi, pedagogi inovatif, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkaya pembelajaran agama melalui platform digital, aplikasi mobile, serta e-learning yang dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital. Di samping itu, pengajaran moral dan spiritual harus terus ditanamkan dalam kurikulum, guna memastikan bahwa generasi Muslim yang terdidik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur, sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern mencerminkan dinamika yang tidak hanya bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi dunia Islam. Meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam konteks globalisasi dan sekularisme, pendidikan Islam tetap memiliki potensi besar untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus berinovasi dan mengembangkan kurikulum yang mampu menyatukan kedua dimensi

tersebut—ilmu agama dan ilmu duniawi—dalam menciptakan generasi Muslim yang dapat menguasai ilmu pengetahuan sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

Referensi:

- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. *Islamic Studies*, 20(4), 447-457.
- Mok, K. H., & Chan, J. (2006). *Education and Modernization in the Arab World: A Comparative Study of Educational Reforms in Egypt and Saudi Arabia*. *Comparative Education Review*, 50(3), 319-344.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Zaman, M. Q. (2002). *Religion and Politics under the Early Abbasids*. Oxford University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islamic Education: Its Traditions and Modern Significance*. *Islamic Studies*, 21(4), 455-467.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Siddiqui, M. S. (2017). *Modernizing Islamic Education: A Critical Analysis of Educational Reforms in the Muslim World*. *Islamic Education Studies*, 5(1), 13-25.